

Hubungan Pemanfaatan Aplikasi Kalender Menstruasi dengan Pengetahuan Catin Mengenai Cara Memperkirakan Masa Subur di KUA Kecamatan Klojen Kota Malang

Citra Nur Imania, Herawati Mansur

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang

Email: citraaimaniaa@gmail.com

Abstrak

Banyak calon pengantin (catin) belum paham cara memperkirakan masa subur secara tepat, yang menimbulkan kekhawatiran terhadap kehamilan yang tidak direncanakan. Kurangnya pengetahuan ini sering disebabkan oleh minimnya akses terhadap informasi atau rendahnya pemanfaatan alat bantu seperti aplikasi kalender menstruasi. Tanpa perencanaan yang tepat, resiko kehamilan tidak diinginkan, gangguan kesuburan, dan masalah reproduksi dapat meningkat. Riset ini bermaksud guna memahami hubungan antara pendayagunaan aplikasi kalender menstruasi pada ilmu catin mengenai cara memperkirakan masa subur di KUA Kecamatan Klojen Kota Malang. Studi ini memakai desain studi analitik korelasi pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian 43 catin perempuan di KUA Kecamatan Klojen Kota Malang pada 19-24 Juni 2025, memakai pendekatan purposive sampling buat mendapatkan 39 responden perempuan calon pengantin. Informasi dikumpulkan dengan kuesioner serta dianalisis memakai uji korelasi Spearman. Temuan menegaskan, mayoritas catin perempuan memiliki pemanfaatan aplikasi kalender menstruasi sebagian besar memiliki kategori sedang (48,7%) dan sebagian besar memiliki pengetahuan kategori baik (69,2%) Hasil uji statistik Spearman menghasilkan nilai p value 0,014 ($\alpha = 0,05$) Dengan koefisien korelasi 0,389 yang artinya ada korelasi namun rendah dan arah hubungan positif. Dimana penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pemanfaatan aplikasi kalender menstruasi dengan pengetahuan catin mengenai cara memperkirakan masa subur. Dengan demikian, diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan catin terkait cara memperkirakan masa subur melalui edukasi langsung saat bimbingan perkawinan dengan memanfaatkan aplikasi kalender menstruasi untuk meningkatkan pengetahuan yang optimal.

Kata Kunci : Aplikasi Kalender Menstruasi ; Masa Subur ; Pengetahuan

Abstract

Many prospective brides (catin) do not understand how to accurately estimate their fertile period, which raises concerns about unplanned pregnancies. This lack of knowledge is often caused by limited access to information or low utilization of tools such as menstrual calendar apps. Without proper planning, the risk of unwanted pregnancy, fertility issues, and reproductive problems can increase. This study aims to investigate the relationship between the use of menstrual calendar apps and catin's knowledge of how to estimate their fertile period at the KUA (Religious Affairs Office) of Klojen Subdistrict, Malang City. This study employs an analytical correlational design with a cross-sectional approach. The study population consists of 43 female catin at the KUA of Klojen Subdistrict, Malang City, from June 19–24, 2025, with a sample of 39 female catin selected using purposive sampling. Data were collected using a questionnaire. Data analysis utilized the Spearman correlation test. The results show that the majority of female catin have moderate utilization of menstrual calendar applications (48.7%) and most have good knowledge (69.2%). The Spearman statistical test yielded a p value of 0.014 ($\alpha = 0.05$). With a correlation coefficient of 0.389, indicating a low but positive correlation. This study demonstrates a relationship between the use of menstrual calendar apps and brides to-be's knowledge of how to estimate their fertile period. Therefore, it is hoped that healthcare professionals can enhance

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>

Article History :

brides-to-be's knowledge regarding how to estimate their fertile period through direct education during marriage counseling by utilizing menstrual calendar apps to optimize their knowledge. Menstrual Calendar Application, Knowledge, Fertile Period.

Keywords : Menstrual Calendar Application ; Fertile Period ; Knowledge

PENDAHULUAN

Pengetahuan terkait cara memperkirakan masa subur sangat penting untuk calon pengantin (Catin) agar mampu mempersiapkan kehamilannya kelak setelah melangsungkan pernikahan. Calon pengantin (catin) adalah pasangan wanita dan laki-laki yang hendak melakukan pernikahan dan sudah mendaftar di KUA (Kantor Urusan Agama). Pada calon pengantin, penting untuk dapat mengetahui masa suburnya, masa subur dapat diartikan yaitu masa pada siklus haid perempuan di mana ovum telah siap serta bisa diterima buat fertilisasi, sehingga berhubungan intim juga memunculkan kemungkinan kehamilan. Meskipun kemampuan untuk hamil sangat krusial, banyak wanita yang tidak menyadari waktu subur mereka. Banyak permasalahan yang membuat perempuan tidak dapat memperkirakan masa suburnya yaitu seperti : tidak ditandainya siklus menstruasi dengan alasan sibuk, kurang informasi terkait masa subur, kurang informasi penggunaan alat pelacak masa subur dan lain sebagainya (Retnaningtyas et

al., 2020).

Berdasarkan penelitian American Infertility Association tentang masalah kesuburan pada 12.383 orang wanita, diketahui dari total itu hanya 1 orang perempuan saja yang bisa menjawab mayoritas *quiz* dengan benar terkait masa subur. Hal ini menandakan bahwa kurangnya pengetahuan wanita terkait masa subur (Retnaningtyas erma et al., 2020). Selain itu dapat diketahui berdasarkan laporan terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2024 (Ernita, Lisdayanti Simanjuntak et al., (2025), mengungkapkan bahwa sekitar 17,5% populasi orang dewasa di seluruh dunia mengalami infertilitas, yang setara dengan 1 dari 6 orang sekitar 4 hingga 6 juta pasangan di Indonesia mengalami masalah kesuburan. Sedangkan menurut Dirjen Pelayanan Kesehatan pada tahun 2022 Di Indonesia, tingkat infertilitas mencapai sekitar 10-15% atau sekitar 4-6 juta pasangan dari total 39,8 juta pasangan yang berada dalam usia subur dan membutuhkan perawatan infertilitas agar bisa memperoleh anak.

Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017

menyatakan bahwa sebanyak 33% wanita menjawab benar tentang masa subur, 61% tidak mampu memberikan jawaban yang tepat dan 6% menyatakan tidak tahu, sementara untuk pria diketahui bahwa 37% dari mereka menjawab dengan benar mengenai masa subur wanita, 55% tidak dapat memberikan jawaban yang benar dan 8% sisanya mengaku tidak tahu. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata wanita dan pria mempunyai pengetahuan yang rendah terkait cara memperkirakan masa subur. Dan pada Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2018-2025 belum ada data terupdate terkait pengetahuan tentang masa subur.

Berdasarkan BPS Kota Malang 2022, menyatakan bahwa terdapat peningkatan jumlah angka kelahiran dimana diketahui pada 2020 sebesar 1.521, pada 2021 sebesar 2.452 dan pada 2022 sebesar 8.164 hal ini bisa saja menjadi salah satu akibat kurangnya informasi terkait penggunaan KB, sehingga masyarakat tidak menggunakan KB. Kurang pengetahuan cara menghitung masa subur serta pandangan masyarakat jika banyak anak banyak rezeki. Hal tersebut didukung oleh data menurut BPS kota malang 2024 menyatakan bahwa terdapat 33.55 tidak pernah menggunakan KB. Hal ini

tentunya sangat rentan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga menyebabkan peningkatan jumlah angka kelahiran terutama apabila melakukan hubungan seksual pada saat masa subur, sehingga penting untuk diberikan informasi terkait KB dan cara menghitung masa subur agar pengetahuan seseorang meningkat sehingga mampu merencanakan ataupun menunda kehamilan dengan tepat.

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Desember 2024 di KUA Kecamatan Klojen Kota Malang, didapatkan 65 calon pengantin (catin) perempuan yang telah diwawancarai diperoleh sebanyak 10 calon pengantin (catin) perempuan yang tidak tahu tentang masa subur, 12 calon pengantin (catin) tidak tahu penghitungan masa subur, dan 4 catin tidak menggunakan aplikasi kalender menstruasi. Sedangkan 39 calon pengantin (catin) perempuan tahu mengenai masa ovulasi, penghitungan masa subur dan memanfaatkan aplikasi kalender menstruasi untuk menghitung masa subur. Namun, berdasarkan data terbaru, jumlah populasi catin yakni 43 dengan jumlah sampel 39 catin perempuan.

Ketidaktahuan perempuan
terkait pengetahuan cara

memperkirakan masa subur menjadi penyebab peningkatan angka infertilitas bahkan dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, angka ibu hamil resiko tinggi dan masalah reproduksi. Dimana dapat diketahui pengetahuan masa subur dapat diperoleh dari beberapa faktor internal dan eksternal dari orang tersebut. Masa subur sangat berarti bagi calon pengantin (catin), pasangan suami istri (pasutri) maupun wanita usia subur (wus) yang mau hamil, karena ketika masa subur dapat digunakan patokan untuk berhubungan seksual sebab pada saat masa subur ovulasi sedang terjadi dan sangat tinggi peluang untuk bisa terjadi kehamilan pada seseorang, selain itu juga pada masa subur ini juga bisa dijadikan patokan untuk tidak melakukan hubungan seksual agar mencegah ataupun menunda terjadinya kehamilan pada seseorang (Retnaningtyas et al., 2020).

Kurangnya pengetahuan terkait penentuan cara memperkirakan masa subur ini dapat disebabkan oleh faktor internal seperti : usia, jenis kelamin, dan minat seseorang, selain itu juga disebabkan oleh faktor luar yaitu : pendidikan, lingkungan, sosial budaya, pekerjaan, pengalaman, dan sumber informasi dari seseorang tersebut. Dampaknya apabila tidak ada

pengetahuan terkait cara memperkirakan masa subur ini yaitu : mampu menyebabkan seseorang infertilitas, kehamilan yang tidak diinginkan bahkan tidak mempunyai patokan dalam melakukan hubungan seksual agar mampu secara tepat dalam mendapatkan keturunan. (Darsini et al., 2019).

Dalam riset ini didukung oleh kajian terdahulu yang dikerjakan oleh Retnaningtyas et al., (2020). Yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemanfaatan aplikasi kalender keluarga berencana dengan menentukan masa subur. Selain itu hasil penelitian Nurhidayat Triananingsi et al., (2022) juga menyebutkan bahwa, pemanfaatan aplikasi kalkulator masa subur mampu meningkatkan pengetahuan prakonsepsi dalam mendeteksi masa suburnya.

Dilihat pada fenomena itu, pengkaji tertarik mengerjakan riset tentang “Hubungan Pemanfaatan Aplikasi Kalender Menstruasi Dengan Pengetahuan Calon Pengantin (CATIN) Mengenai Cara Memperkirakan Masa Subur di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Klojen Kota Malang”. Peneliti tertarik menggunakan aplikasi kalender menstruasi untuk memperkirakan masa subur. Aplikasi kalender menstruasi adalah suatu aplikasi yang memuat

beberapa item yang bisa membantu wanita guna melacak siklus menstruasi, siklus ovulasi, mendeteksi masa subur dan lain sebagainya. Alasan peneliti memilih aplikasi kalender menstruasi yakni, karena aplikasi ini selain mampu melacak masa subur, juga mampu melacak siklus menstruasi, melihat siklus ovulasi, fitur pemeriksaan SADARI, pengingat minum air putih, dan lain sebagainya. Selain itu, dengan adanya pemanfaatan aplikasi kalender menstruasi ini diharapkan mampu memudahkan dan sebagai pengingat perempuan khususnya calon pengantin dalam memperkirakan masa suburnya. Sehingga relatif mampu membantu dalam proses mempersiapkan kehamilan atau menunda kehamilan nantinya.

METODE

Jenis studi ini termasuk pada kategori kuantitatif yang memanfaatkan rancangan analitik korelasional dengan pendekatan potong lintang. Seluruh rangkaian riset dilaksanakan mulai bulan November 2024 hingga bulan Juni 2025. Dengan waktu pengambilan data pada tanggal 19-24 Juni 2025. Tempat Penelitian dilakukan di KUA Kecamatan Klojen Kota Malang. Dengan jumlah 43 calon pengantin wanita, sampel yang ditentukan secara purposif berisi 39 calon pengantin wanita. Pendekatan analisis data studi ini memakai uji korelasi Spearman. studi ini telah mengikuti prosedur etika serta mendapatkan nomor etik D4.04.03/F.XXI.30/00752/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Umum

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia Calon Pengantin Di KUA Klojen Kota Malang

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
20 – 35 Tahun	39	100
Jumlah	39	100

Berlandaskan tabel 1 dapat diketahui karakteristik calon pengantin perempuan berdasarkan usia menunjukkan bahwa, sebagian besar keseluruhan calon pengantin perempuan berusia 20 – 35 tahun yakni sejumlah 39 orang (100%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan Terakhir Calon Pengantin

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SMP	3	7,7
SMA/SMK	10	25,6
Perguruan Tinggi	26	66,7
Jumlah	39	100

Berlandaskan tabel 2 dapat diketahui karakteristik calon pengantin perempuan berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan bahwa, sebagian besar calon pengantin perempuan berpendidikan terakhir perguruan tinggi yakni sejumlah 26 orang (66,7%) dan sebagian kecil calon pengantin perempuan yang berpendidikan terakhir SMP yakni sejumlah 3 orang (7,7%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pekerjaan Calon Pengantin.

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Bekerja	11	28,2
Karyawan Swasta	17	43,6
PNS	2	5,1
Wirausaha	2	5,1
Buruh Harian Lepas	7	18
Jumlah	39	100

Berlandaskan tabel 3 dapat diketahui karakteristik calon pengantin perempuan berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa, sebagian besar calon pengantin perempuan pekerjaannya karyawan swasta yakni sejumlah 17 orang (43,6%) dan sebagian kecil calon pengantin perempuan pekerjaannya PNS sejumlah 2 orang (5,1%) serta wirausaha sejumlah 2 orang (5,1%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Rutinitas Penggunaan Aplikasi

Rutinitas	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Beberapa kali seminggu	11	28,2
Hanya saat menstruasi	21	53,8
Tidak memiliki pola khusus	7	18
Jumlah	39	100

Berlandaskan tabel 4 dapat diketahui karakteristik calon pengantin perempuan berdasarkan rutinitas penggunaan aplikasi menunjukkan bahwa, sebagian besar calon pengantin perempuan memiliki rutinitas penggunaan aplikasi hanya saat menstruasi yakni sejumlah 21 orang (53,8 %) dan sebagian kecil calon pengantin perempuan memiliki rutinitas penggunaan aplikasi tidak memiliki pola khusus yakni sejumlah 7 orang (18%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Lama Penggunaan Aplikasi

Lama Penggunaan Aplikasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
≤1 bulan	1	2,56
±3-6 bulan	13	33,3
≥1 tahun	19	48,7
Tidak ingat / Tidak konsisten menggunakan	6	15,4
Jumlah	39	100

Berlandaskan tabel 5 dapat diketahui karakteristik calon pengantin perempuan berdasarkan lama penggunaan aplikasi menunjukkan bahwa, sebagian besar calon pengantin perempuan memiliki lama penggunaan aplikasi ≥1 tahun yakni sejumlah 19 orang (48,7 %) dan sebagian kecil calon pengantin perempuan memiliki lama penggunaan aplikasi ≤1 bulan sejumlah 1 orang (2,56%).

2. Data Khusus

Data khusus penelitian ini menunjukkan frekuensi hasil pengisian kuesioner dari masing-masing variabel dan tabulasi silang dari kedua variabel.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Calon Pengantin Perempuan Berdasarkan Pemanfaatan Aplikasi Kalender Menstruasi Pada Calon Pengantin Di KUA Kecamatan Klojen Kota Malang.

No	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase(%)
1	Tinggi	18	46,2
2	Sedang	19	48,7
3	Rendah	2	5,1
	Jumlah	39	100

Berlandaskan tabel 6 didapatkan hasil bahwa distribusi frekuensi calon pengantin perempuan berdasarkan pemanfaatan aplikasi kalender menstruasi, menunjukkan sebagian besar calon pengantin perempuan kategori sedang dalam pemanfaatan aplikasi kalender menstruasi yaitu sejumlah 19 calon pengantin perempuan sebesar 48,7%, dan sebagian kecil calon pengantin perempuan kategori rendah dalam pemanfaatan aplikasi kalender menstruasi yaitu sejumlah 2 calon pengantin perempuan sebesar 5,1%.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Calon Pengantin Perempuan Berdasarkan Pengetahuan Calon Pengantin (CATIN) Perempuan Mengenai Cara Memperkirakan Masa Subur Di KUA Kecamatan Klojen Kota Malang.

No	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase(%)
1	Baik	27	69,2
2	Cukup	6	15,4
3	Kurang	6	15,4
	Jumlah	39	100

Berlandaskan tabel 7 ditegaskan temuan bahwa distribusi frekuensi calon pengantin perempuan menurut ilmu calon pengantin(CATIN) calon pengantin perempuan mengenai cara memperkirakan masa subur menunjukkan hampir sebagian besar catin perempuan memiliki

pengetahuan kategori baik yakni sebesar 69,2% sebanyak 27 orang, dan sebagian kecil catin perempuan memiliki pengetahuan kategori cukup yakni sebesar 15,4% sebanyak 6 orang serta catin perempuan memiliki pengetahuan kategori rendah yakni sebesar 15,4% sebanyak 6 orang.

Tabel 8 Tabel Silang Hubungan Pemanfaatan Aplikasi Kalender Menstruasi Dengan Pengetahuan Calon Pengantin (CATIN) Mengenai Cara Memperkirakan Masa Subur

Kategori Pemanfaatan Aplikasi	Pengetahuan Catin						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	16	88,9	1	5,6	1	5,6	18	100
Sedang	9	47,4	5	26,3	5	26,3	19	100
Rendah	2	100	0	0	0	0	2	100

Nilai uji statistik *Spearman* ρ value 0,014

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa dari 39 calon pengantin perempuan didapatkan bahwa calon pengantin perempuan dengan pemanfaatan aplikasi kalender menstruasi tinggi sejumlah 18 orang terdiri dari 16 orang memiliki pengetahuan baik sebesar 88,9%, 1 orang memiliki pengetahuan cukup sebesar 5,6%, dan 1 orang memiliki pengetahuan kurang sebesar 5,6%. Calon pengantin perempuan dengan pemanfaatan aplikasi kalender menstruasi sedang sejumlah 19 calon pengantin perempuan terdiri dari 9 orang memiliki pengetahuan baik sebesar 47,4%, 5 orang memiliki pengetahuan cukup sebesar 26,3%, dan

5 orang memiliki pengetahuan kurang sebesar 26,3%. Sedangkan calon pengantin perempuan dengan pemanfaatan aplikasi kalender menstruasi rendah sejumlah 2 calon pengantin perempuan terdiri dari 2 orang memiliki pengetahuan baik sebesar 100%, dan tidak ada calon pengantin perempuan yang memiliki pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang.

Hasil uji statistik menggunakan uji *Spearman* didapatkan nilai ρ value = 0,014 Yang artinya nilai tersebut $< \alpha = 0,05$, dengan nilai signifikansi, *correlation coefficient* yaitu 0,389 yang artinya ada korelasi namun rendah dan

arah hubungan positif (+). maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemanfaatan aplikasi kalender menstruasi dengan pengetahuan calon pengantin (CATIN) mengenai cara memperkirakan masa subur Di KUA Kecamatan Klojen Kota Malang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa distribusi frekuensi pemanfaatan aplikasi kalender menstruasi menunjukkan 19 calon pengantin perempuan termasuk kategori sedang pemanfaatan aplikasi kalender menstruasi yaitu sebesar 48,7%, dan 2 calon pengantin perempuan kategori rendah dalam pemanfaatan aplikasi kalender menstruasi yaitu sebesar 5,1%.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas calon pengantin perempuan memanfaatkan aplikasi kalender menstruasi dengan frekuensi sedang. Pemanfaatan aplikasi kalender menstruasi ini sangat penting karena mampu memprediksi tentang siklus menstruasi, ovulasi, masa subur dan lain-lain. Aplikasi ini juga dilengkapi dengan fitur tambahan seperti pengingat, pencatatan gejala, dan lain-lain yang memudahkan pemahaman pengguna. Aplikasi kalender menstruasi juga diharapkan menjadi pengingat bagi

perempuan dalam memperkirakan masa subur guna mendukung program kehamilan maupun penundaan kehamilan. Penggunaan aplikasi ini dapat dianggap sebagai bentuk pemanfaatan teknologi dalam mendukung kesehatan reproduksi wanita.

Menurut Simple Design Ltd. (2012), aplikasi kalender menstruasi adalah alat digital yang membantu wanita melacak siklus haid, prediksi masa subur, serta ovulasi. Aplikasi ini juga menyediakan pengingat untuk minum air putih, pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), dan mencatat gejala tubuh. Aplikasi ini dinilai hemat biaya, mudah digunakan, dan menjadi alternatif bagi perempuan untuk mengetahui masa subur tanpa harus melakukan pemeriksaan medis rutin. Penelitian oleh Retnaningtyas et al. (2020) juga menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi metode kalender keluarga berencana memiliki hubungan positif terhadap pengetahuan masa subur. Demikian pula Nurhidayat Triananinsi et al. (2022) menyimpulkan bahwa aplikasi kalkulator kesuburan dapat meningkatkan pengetahuan prakonsepsi. Dengan demikian, tingkat pemanfaatan yang tinggi ini menjadi indikator bahwa teknologi digital dapat

menjadi sarana edukasi kesehatan reproduksi yang efektif.

Berdasarkan faktor usia diketahui sebagian besar calon pengantin perempuan berada dalam rentang usia 20–35 tahun, yang merupakan usia reproduktif ideal. Usia berpengaruh terhadap cara berpikir, pengalaman, dan kematangan emosional. Menurut Darsini et al. (2019), semakin bertambah usia, kemampuan dalam menyerap dan memahami informasi juga akan meningkat. Selain itu, di dukung dengan faktor pendidikan dimana mayoritas calon pengantin perempuan memiliki pendidikan terakhir perguruan tinggi. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat literasi digital dan kesehatan. Calon pengantin perempuan dengan pendidikan tinggi memiliki kecenderungan lebih baik dalam mengeksplorasi fitur-fitur aplikasi seperti pencatatan menstruasi, prediksi ovulasi, serta notifikasi pengingat masa subur. Selain itu rutinitas dan lama penggunaan aplikasi oleh calon pengantin perempuan dalam juga sangat berpengaruh dimana penggunaan aplikasi secara sering mampu memperkuat ingatan terhadap siklus pribadi, memperbaiki ketepatan prediksi masa subur, dan memperbesar

kemungkinan keberhasilan perencanaan kehamilan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa distribusi frekuensi pengetahuan calon pengantin mengenai cara memperkirakan masa subur menunjukkan hampir sebagian besar calon pengantin wanita punya ilmu kategori baik yakni sebesar 69,2% sebanyak 27 calon pengantin perempuan, calon pengantin perempuan memiliki pengetahuan kategori cukup yakni sebesar 15,4% sebanyak 6 calon pengantin perempuan dan calon pengantin perempuan memiliki pengetahuan kategori rendah yakni sebesar 15,4% sebanyak 6 calon pengantin perempuan.

Menurut Bloom (dalam Nafiati, 2021), ilmu ialah produk dari proses pengenalan manusia terhadap objek atau fenomena. Mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), menilai (C5), dan menciptakan (C6) adalah seluruh level ilmu. Catin dalam penelitian ini setidaknya sudah memiliki pengetahuan di tingkat C1, C2 dan C3 karena mampu menjelaskan serta menerapkan informasi tentang masa subur.

Pengetahuan tentang masa subur sangat penting karena berkaitan dengan perencanaan atau penundaan

kehamilan. Menurut Puspita et al. (2022), masa subur dapat diperkirakan melalui berbagai metode seperti kalender menstruasi, suhu basal tubuh (MSB), lendir serviks (MOB), symptothermal, dan ovulation test. Pengetahuan tentang metode ini memudahkan pasangan dalam memilih waktu yang tepat untuk merencanakan atau menunda kehamilan secara alami.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Darsini et al. (2019) meliputi faktor yang berasal dari dalam individu (umur, gender, hobi) serta dari luar individu (latihan akademis, profesi, pengalaman, media informasi, lingkungan, dan budaya social). Mayoritas catin dalam penelitian ini berada pada usia produktif dan memiliki akses terhadap informasi digital, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masa subur, hal ini karena pada usia tersebut calon pengantin sedang berada pada fase persiapan reproduksi, sehingga memiliki minat lebih besar untuk memahami kesehatan reproduksi, termasuk masa subur. Kematangan berpikir dan dorongan untuk mempersiapkan kehamilan menjadikan mereka lebih proaktif dalam mencari informasi. Selain itu pengalaman yang pernah dialami seseorang juga mampu meningkatkan

pengetahuan seseorang tersebut. Menurut Darsini et al. (2019) semakin banyaknya pengalaman dari seseorang, maka semakin banyak pengetahuan yang ia dapatkan begitupun dengan tingkat pendidikan seseorang juga sangat berpengaruh dengan peningkatan pengetahuan dari orang tersebut. Pendidikan formal berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dengan cara memperluas akses informasi serta kemampuan memahami istilah medis atau reproduktif, yang umum digunakan dalam aplikasi kalender menstruasi. Hal ini di dukung oleh rutinitas penggunaan aplikasi, dimana calon pengantin perempuan yang rutin menggunakan aplikasi mencatat menstruasi setiap bulan dan membaca notifikasi masa subur memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan responden yang hanya sesekali membuka aplikasi. Hal ini karena fitur dalam aplikasi kalender menstruasi bersifat edukatif dan berbasis data personal, yang jika digunakan secara konsisten akan memperkaya pemahaman pengguna terhadap tubuhnya sendiri. Serta di dukung oleh lama penggunaan aplikasi, dimana rata-rata calon pengantin perempuan yang menggunakan aplikasi lama cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang masa subur, termasuk kapan ovulasi terjadi,

tanda-tanda fisik masa subur (seperti lendir serviks dan suhu basal tubuh), serta cara menghitung masa subur berdasarkan siklus. Selain itu sumber informasi secara tidak langsung mampu meningkatkan pengetahuan seseorang, dimana apabila orang tersebut terpapar informasi tersebut maka mampu meningkatkan pengetahuannya.

Pengetahuan yang baik tentang masa subur bukan hanya penting untuk calon pengantin perempuan atau bagi pasangan yang ingin segera memiliki keturunan, tetapi juga bagi pasangan yang ingin menunda kehamilan secara alami. Edukasi melalui aplikasi, bimbingan perkawinan, serta intervensi dari tenaga kesehatan dapat meningkatkan pemahaman terkait hal ini. Berdasarkan hasil uji statistik spearman memperoleh hasil signifikansi (p) = 0,014 yang artinya kurang dari nilai standart (α) = 0,05 atau ($p \leq \alpha$), maka dapat diartikan bahwa ada hubungan pemanfaatan aplikasi kalender menstruasi dengan pengetahuan calon pengantin (CATIN) mengenai cara memperkirakan masa subur di KUA Kecamatan Klojen Kota Malang. Selain nilai signifikansi, juga diperoleh nilai correlation coefficient yaitu 0,389 yang artinya ada korelasi namun rendah dan arah hubungan positif (+). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan

pemanfaatan aplikasi kalender menstruasi dengan pengetahuan calon pengantin (CATIN) mengenai cara memperkirakan masa subur di KUA Kecamatan Klojen Kota Malang.

Hasil dari penelitian ini menguatkan bahwa penggunaan aplikasi dapat membantu, memberikan informasi yang efektif dan mudah diakses, sehingga menambah wawasan pengguna terkait reproduksi dan masa subur. Namun, karena kekuatan korelasinya rendah, kemungkinan besar masih terdapat faktor lain yang berperan dalam membentuk pengetahuan catin, seperti faktor usia, dimana pengguna usia 20–35 tahun memiliki penguasaan teknologi yang baik dan umumnya menunjukkan pemanfaatan aplikasi yang lebih aktif, yang berdampak pada peningkatan pengetahuan. Selain itu juga, dipengaruhi oleh pendidikan calon pengantin perempuan, dimana tingkat pendidikan memberikan kontribusi terhadap kemampuan memahami fitur aplikasi dan informasi yang disampaikan. Dan rutinitas penggunaan aplikasi yang teratur dan konsisten memberikan hasil pemantauan siklus yang akurat dan personal. Hal ini meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap data dan secara tidak langsung meningkatkan literasi mereka terhadap siklus haid dan masa subur. Pengguna yang rutin

cenderung mengalami peningkatan pengetahuan dari waktu ke waktu. Serta lama penggunaan aplikasi oleh calon pengantin perempuan juga menunjukkan kontribusi yang jelas terhadap pengetahuan. Pengalaman menggunakan aplikasi dalam beberapa siklus haid memberikan gambaran berulang yang memudahkan pemahaman konsep ovulasi dan masa subur. Semakin lama penggunaan, semakin kaya informasi yang diperoleh, sehingga semakin kuat pula hubungan dengan peningkatan pengetahuan. Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk hubungan positif antara pemanfaatan aplikasi kalender menstruasi dan pengetahuan calon pengantin mengenai cara memperkirakan masa subur.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Retnaningtyas et al. (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan aplikasi metode kalender keluarga berencana memiliki hubungan dengan peningkatan pemahaman tentang masa subur. Penelitian lain oleh Nurhidayat Triananinsi et al. (2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan kalkulator masa subur meningkatkan pengetahuan prakonsepsi dalam mendeteksi masa subur. Dengan demikian, meskipun teknologi aplikasi

telah membantu calon pengantin dalam memperkirakan masa subur, akan tetapi juga diperlukan edukasi langsung, seperti bimbingan perkawinan (BINWIN) dan konseling dari tenaga kesehatan agar informasi yang diterima lebih menyeluruh dan akurat.

Aplikasi kalender menstruasi dapat digunakan sebagai alat bantu edukasi yang efektif, tetapi penggunaannya perlu dilengkapi dengan intervensi berbasis komunitas, edukasi formal, dan pelayanan konseling pranikah agar hasilnya lebih maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar calon pengantin di KUA Kecamatan Klojen, Kota Malang memiliki tingkat pemanfaatan aplikasi kalender menstruasi pada kategori sedang serta tingkat pengetahuan mengenai masa subur pada kategori baik. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan korelasi rendah antara pemanfaatan aplikasi kalender menstruasi dan pengetahuan mengenai masa subur pada calon pengantin. Dengan demikian, semakin optimal pemanfaatan aplikasi kalender menstruasi, maka pengetahuan calon pengantin mengenai masa subur cenderung semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adyani, K., Wulandari, C. L., & Isnaningsih, E. V. (2023). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Calon Pengantin Dalam Kesiapan Menikah. *Jurnal Health Sains*, 4(1),109–119. <https://doi.org/10.46799/jhs.v4i1.787>
- [2] Alini, Tjut. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Pemanfaatan Buku KIA. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, Vol.6 No.3.
- [3] Amruddin, Roni Priyanda., Tri Siwi Agustina., Nyoman Sri Ariantini., Ni Gusti Ayu Lia Rusmayani., Dwi Astarani Aslindar., Kori Puspita Ningsih., Siska Wulandari., Panji Putranto., Ira Yuniati., Ida Untari., Sari Mujiani., Dipo Wicaksono. (2022). Metode penelitian kuantitatif. Sukoharjo : Pradina Pustaka.
- [4] Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Jumlah Kelahiran Menurut Kecamatan Dan Jenis Kelamin Di Kota Malang, 2020-2022. Malang : Badan Pusat Statistik (BPS).
- [5] Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Statistik Rakyat Kota Malang Vol.10,2024. Malang : Badan Pusat Statistik (BPS).
- [6] Darsini, Fahrurrazi, Eko, A.C. (2019). Pengetahuan : Artikel review. *Jurnal Keperawatan*.12 (1). 95-107.
- [7] Ernita, Lisdayanti, S., Riska, S.P., Sonia, N.S. (2025). Faktor-faktor penyebab terjadinya infertilitas pada pasangan usia subur di Desa Purwodadi Kecamatan Sunggal tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2 (2). 13-21.
- [8] Kurniasih, Hesti., Qona, L.S., Tavazuli, C.D., Anggun, S., Rahmah, D.S., Riska, A.P., Diyah, A.R. (2021). *Buku Saku Calon Pengantin*. Semarang : Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang
- [9] Kartikasari, Nadya Ihfina. (2024). Hubungan Pemanfaatan Buku KIA Dengan Persiapan Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester III Resiko Tinggi Di Puskesmas Gandusari Kabupaten Blitar. Undergraduate Thesis. Malang : Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang.Indonesia.
- [10] Mariyana, Widya., Mudy, Oktiningrum., Agnes, Isti Harjanti. (2022). Literature review : Hubungan pengetahuan calon pengantin putri dengan persiapan kehamilan. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Kebidanan*. 1(2). 494-501.
- [11] Nafiati, Dewi, Amaliah. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik.

- Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 2.
- [12] Priadana, M.S. & Denok,,Sunarsi. (2021). Metode penelitian kuantatif. Tangerang : Pascal Books
- [13] Priscilya, Ayu Enjellya., Suzanna., Ayu, Dekawaty. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap stigma masyarakat tentang infertilitas di Kelurahan Silaberanti Palembang. Jurnal Masker Medika. Vol.12 (1). 94-99.
- [14] Puspita, I.M., A'im, M.N., Annisa, W.R., Supatmi.(2022). Biologi Reproduksi. Malang : Rena Cipta Mandiri.
- [15] Ramadhan, M.F., Rusydi, A.S., Muhammad, W.A. (2024). Validitas and reliabilitas. Journal of Education. 06 (02).
- [16] Retnaningtyas, Erma., Astutik, F., Wati, A. F., & Malo, S.. (2020). Analisis kemampuan aplikasi metode kalender keluarga berencana wanita usia subur (WUS) dalam menentukan masa subur di Puskesmas Balowerti Kota Kediri. Journal for quality in women's health. Vol.3 (1). 44-49.
- [17] Sari, Intan., Yuhemy, Z. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang metode suhu basal tubuh (SBT) dan Ovulasi Billing dalam penilaian ovulasi. Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia.13 (2).
- [18] Simple Design Ltd. (2012). Aplikasi Kalender Menstruasi.Amerika Serikat
- [19] Sinaga, Ernawati., Nonon,Saribanon., Suprihatin., Nailus,Sa'adah., Ummu,Salamah., Yuli, Andani.M., Agusniar,Trisnamiati., Santa,Lorita. (2017). Buku Manajemen Kesehatan menstruasi. Jakarta : Universitas Nasional.
- [20] Sugiyono. (2021). Statistika Untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta
- [21] Supatmi, Wahyuningsih, I dewa Agung, Bazrul, Novita, D., Purwaningsih, E., Sri, A., Ardiana, Maria, Benny, & Herni, G. (2023). Pendidikan dan Promosi Kesehatan (P. Intan, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Sonpedia Publishing Indonesia .
- [22] Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI). (2017). Laporan SDKI 2017 Kesehatan Reproduksi Remaja Tahun 2017. Jakarta : BKKBN, BPS dan Kemenkes RI
- [23] Triananinsi, Nurhidayat, Sutrani Syarif, Eka Nur Indah Sari. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Kalkulator Masa Subur Dalam Mendeteksi Masa Subur Pada Prakonsepsi Di Moncongloe Kabupaten Maros. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.1 No.3.

- [24] Villasari, Asasih. (2021). Fisiologi Menstruasi. Kediri : STRADA PRESS.
- [25] Widyaningsih, Sari., Rismayani., Maulani, Nurul. (2022). Buku ajar asuhan kebidanan pra-nikah dan pra-konsepsi. Bengkulu : STIKES Sapta Bakti Bengkulu.
- [26] Yulviana, R., Rika, A., Octa, D.R.(2024). Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Pranikah dan Prakonsepsi Untuk Mahasiswa S1 Kebidanan. Pekalongan : Penerbit NEM.